

## Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Elis Ayu Islamia<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi<sup>2</sup>, Fathur Rohman<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : [elavisisme@gmail.com](mailto:elavisisme@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadfahmi@uinsa.ac.id](mailto:muhammadfahmi@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>, [fathurrohman@uinsa.ac.id](mailto:fathurrohman@uinsa.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: [elavisisme@gmail.com](mailto:elavisisme@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers' exemplary behavior in internalizing noble moral values (akhlakul karimah) in students from the perspective of Abdullah Nashih Ulwan. Exemplary conduct is an effective educational method in shaping students' character, particularly regarding moral and spiritual values. Abdullah Nashih Ulwan emphasizes the importance of morality and exemplary behavior as the core of Islamic education. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytic method, using Ulwan's works as primary sources and observations of teachers' practices in schools. The findings indicate that teachers' exemplary behavior significantly influences students' attitudes, behavior, and morality. Teachers who exemplify good conduct through their words, actions, and daily attitudes create a conducive learning environment for the internalization of noble moral values. This study recommends strengthening teachers' competencies in exemplary behavior and enhancing students' understanding of the importance of noble morals in daily life.*

**Keywords:** *Morals, Karimah, Exemplary, Islamic, Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya akhlak dan keteladanan sebagai inti pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, melibatkan literatur karya Ulwan sebagai sumber utama dan observasi terhadap praktik keteladanan guru di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan moralitas peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan melalui ucapan, perbuatan, dan sikap sehari-hari dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru dalam aspek keteladanan dan peningkatan pemahaman peserta didik tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Akhlakul, Karimah, Keteladanan, Pendidikan, Islam

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, serta karakter, yang biasanya dilakukan melalui lembaga formal. Sebagai makhluk sosial, selain memperoleh pelatihan keterampilan dan kompetensi sesuai dengan bidang ilmu yang diminati, peserta didik juga diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak baik, berdasarkan prinsip etika dan moral yang tinggi (Harmita, Nurbika, and Asiyah 2022).

Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki karakter mulia sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.," hal ini menunjukkan bahwa akhlak mulia memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Relevansi antara tujuan pendidikan nasional dan inti ajaran Islam yang menekankan pengajaran akhlak baik menjadi jelas dalam konteks ini, di mana pendidikan karakter merupakan elemen kunci. Implementasi tujuan ini tidak dapat dicapai tanpa adanya proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter, sesuai dengan desain besar pendidikan karakter, adalah proses internalisasi dan pemberdayaan nilai-nilai luhur yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rifki et al. n.d.). Dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), yang menjadi role model bagi peserta didik dalam menguatkan akhlakul karimah. Guru berperan sebagai ujung tombak dalam peningkatan akhlakul karimah, dimana peran tersebut sangat krusial dalam keberhasilannya.

Ungkapan Jawa "Ing Ngarso Sung Tulodo" yang berarti guru sebagai figur yang "digugu dan ditiru" menekankan bahwa perilaku dan perkataan seorang guru akan menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan pemahaman ini, keteladanan guru sangat penting dalam proses mendidik peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut, yang sebagian besar bersumber dari agama, khususnya dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, menjadi dasar moral yang harus ditanamkan. Internalisasi nilai-nilai akhlak islami ini memiliki relevansi yang kuat dalam mencapai keberhasilan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru memegang tanggung jawab besar untuk membangun karakter peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Proses internalisasi ini memerlukan keteladanan yang konsisten dari guru, yang berfungsi sebagai contoh nyata bagi peserta didiknya. Sejalan dengan penjelasan ini, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru dianggap sangat penting untuk memberikan gambaran jelas dan komprehensif tentang proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan utama pendidikan nasional

Upaya guru dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya terbatas sebagai fasilitator sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, memotivasi, dan membantu siswa dalam pembentukan kepribadian. Guru berperan dalam pembinaan akhlak serta pengembangan

keimanan dan ketakwaan siswa melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam ucapan, tindakan, dan sikap yang baik (Bali and Fadilah 2019).

Hal ini menunjukkan ketelitian dan kecermatan Abdullah Nashih Ulwan dalam merumuskan model pendidikan anak. Menurutnya, metode pendidikan melalui keteladanan merupakan pendekatan yang paling tepat dalam mendidik anak, terutama dalam aspek tanggung jawab pendidikan akhlak, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Penulis mengusulkan konsep metode uswah hasanah dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi persoalan merosotnya akhlak anak. Kajian tersebut dengan judul Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam kajian pendidikan Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yang bertujuan untuk menganalisis, memahami, serta mengeksplorasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terkait keteladanan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik (Tanjung, Gea, and Hanum Ok 2024). Jenis penelitian ini berorientasi pada kajian literatur, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan topik kajian. Fokus utama penelitian ini adalah mendalami teori keteladanan dalam pendidikan berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Abdullah Nashih Ulwan, seperti *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung, termasuk jurnal akademik, buku terkait pendidikan Islam, artikel yang membahas keteladanan guru, serta penelitian lain yang relevan (Rismawati, Munawaroh, and Saifullah 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menghimpun dokumen, buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan konsep keteladanan, nilai-nilai akhlakul karimah, dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis teks, yang melibatkan proses membaca, mencatat,

dan mengkaji bagian-bagian penting dari literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep keteladanan guru serta penerapannya dalam pendidikan Islam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Terdapat dua terminologi yang perlu dipahami terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu konsep pembelajaran dan pengertian PAI itu sendiri. Pembelajaran merujuk pada proses belajar-mengajar yang berasal dari istilah bahasa Inggris "instruction." Sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid, pembelajaran (instruction) diartikan sebagai suatu upaya untuk membuat seseorang atau kelompok belajar melalui berbagai usaha (effort) serta beragam strategi, metode, dan pendekatan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran Islam. Ajaran ini bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, dan disampaikan melalui proses bimbingan, pengajaran, latihan, serta penerapan pengalaman (Rifki et al. 2023).

Pembelajaran PAI, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama (Syafri et al. 2023). Tujuan dari proses ini tidak hanya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk perilaku mereka agar taat pada ajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran ini dapat ditemui baik pada jenjang pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, maupun pada pendidikan nonformal, yang dilaksanakan di berbagai pondok pesantren, majelis pengajian, dan kegiatan serupa yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

#### **Pengertian Akhlak dan Keteladanan**

Akhlak merupakan bidang ilmu yang membahas perilaku manusia terkait dengan aspek baik dan buruk. Menurut Fazlur Rahman, konsep akhlak mencakup tiga unsur utama, yaitu iman, Islam, dan takwa, yang ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Iman berhubungan dengan aspek batiniah atau keyakinan internal, Islam berkaitan dengan

tindakan atau amalan lahiriah, sementara takwa merupakan perpaduan antara keimanan dan keislaman yang mencakup keduanya secara keseluruhan. Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu (فَأَخًا), dengan bentuk jamaknya adalah khuluqun (فُلُوحٌ) yang artinya tabiat, budi pekerti. Kata itu dalam kamus al-Munawir artinya adat kebiasaan (al-adat), keprawiraan, kekesatriaan, kejantanan (al-muru'at), agama (ad-din), kemarahan (al-ghadab). Selain itu pula memiliki kesesuaian dengan khalqun (فَلِخٌ) yang artinya adalah kejadian. Kata lainnya adalah khaliq (فَلِخٌ) yang artinya pencipta dan makhluk (فُلُوحٌ) yang artinya diciptakan (Kamal and Ma'rufah 2019).

Adapun keteladanan berasal dari kata "teladan," yang berarti sesuatu yang layak dan patut untuk ditiru, atau dengan kata lain, merupakan contoh yang baik. Menurut pandangan Said Muhammad Qabil, keteladanan adalah contoh yang diikuti oleh orang lain, yang kemudian akan diimitasi oleh orang lain lagi, sehingga mereka akan melakukan apa yang dicontohkan. Teladan merupakan salah satu metode yang paling penting dalam pendidikan, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Melalui teladan, sikap penghargaan terhadap nilai-nilai akhlak dapat terwujud melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari.

## **Keteladanan Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

### **A. Keteladanan dalam Ibadah**

Keteladanan dalam ibadah, menurut Abdullah Nashih Ulwan, menunjukkan bahwa segala aspek ibadah harus merujuk pada diri Rasulullah SAW, yang merupakan sosok paling agung dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Rasulullah SAW senantiasa mendapatkan bimbingan langsung dan cahaya ilahi yang menyelubungi kehidupannya, yang tercermin dalam kepribadiannya. Hal ini menggambarkan betapa khusyuk dan mulianya Rasulullah SAW dalam melaksanakan ibadah.

Hal tersebut dapat kita lihat melalui hadis Rasulullah SAW, diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat malam sampai kaki beliau bengkak. Ketika dikatakan kepada beliau, “ Bukankah Allah telah mengampunimu apa yang telah lalu dan akan datang?” beliau menjawab : “Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, hati Rasulullah SAW senantiasa terhubung dengan Allah. Dengan penuh kerinduan, beliau melaksanakan ibadah dan bermunajat di malam hari melalui shalat tahajud, serta menggunakan sebagian siangnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Rasulullah merasakan kelezatan dan ketenangan dalam ibadah,

bahkan beliau melarang para sahabat untuk meniru ibadahnya jika itu melebihi kemampuan mereka.

Pengalaman ibadah yang tidak terlupakan bagi anak adalah suasana bulan Ramadhan, ketika mereka berpuasa bersama orang tua, meskipun belum mampu melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang mereka rasakan saat berbuka puasa bersama keluarga, dilanjutkan dengan shalat maghrib, dan kemudian pergi ke masjid atau mushala bersama teman-teman untuk melaksanakan shalat Tarawih (Haniyyah and Indana 2021).

Pemberian teladan yang baik (uswah hasanah) dalam beribadah kepada anak didik, terutama bagi anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan sangat mempengaruhi pola perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Orang tua, sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, akan efektif dalam mendidik anak jika menerapkan metode keteladanan (Abdullah 2019).

## **B. Keteladanan dalam Zuhud**

Menurut Nashih Ulwan, tujuan zuhud Nabi adalah untuk mendidik generasi Muslim tentang pentingnya hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya (Imamah 2021). Hal ini bertujuan agar mereka tidak terjebak dalam gemerlapnya dunia dan melupakan kewajiban dakwah Islam, serta tidak terpedaya oleh dunia seperti yang terjadi pada generasi sebelumnya. Selain itu, Nabi ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan musuh-musuhnya bahwa tindakan orang Islam dalam dakwah bukanlah untuk mengumpulkan harta, kenikmatan, atau hiasan dunia yang bersifat sementara, melainkan semata-mata untuk mencari ridha dan pahala dari Allah (Hamid n.d.).

## **C. Keteladanan dalam Kerendahan Hati**

Abdullah Nashih Ulwan memandang bahwa uswah hasanah (keteladanan) dalam kerendahan hati bersumber dari kepribadian Rasulullah SAW, yang menjadi contoh yang tak terelakkan bagi umat dan pengikutnya. Rasulullah SAW menunjukkan kerendahan hatinya kepada semua kalangan. Dalam hal teladan kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya dan memberikan perhatian serius terhadap pembicaraan mereka, baik yang besar maupun yang kecil. Ketika bersalaman, beliau tidak akan menarik tangannya sebelum orang yang disalaminya melepaskan terlebih dahulu. Beliau juga selalu menghadiri

pertemuan para sahabat hingga selesai. Di pasar, beliau membawa barang-barangnya sendiri dan menyatakan, "Aku adalah yang paling berhak untuk membawanya."

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kerendahan hati adalah faktor yang dapat menciptakan kenyamanan antarindividu. Hal ini mendorong terjalannya silaturahmi yang erat tanpa adanya perpecahan yang dapat merusak persaudaraan, sebagaimana tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan kerendahan hati kepada anak, sehingga mereka dapat mempraktikkan dan mencontohkannya kepada orang lain. Dengan sikap tawadhu, seorang guru akan menghargai siswa sebagai individu yang memiliki potensi, serta melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar (Kandiri and Arfandi 2021).

Seiring waktu, sikap tawadhu ini akan mendorong guru untuk bersikap demokratis dalam menghadapi siswa-siswanya. Sikap demokratis ini berarti guru berupaya untuk mengembangkan setiap individu secara optimal. Dalam perannya sebagai pemimpin dan pembimbing, guru menciptakan proses belajar mengajar yang terintegrasi dan fleksibel, di mana seluruh siswa aktif terlibat.

#### **D. Keteladanan dalam Berakhlak**

Salah satu aspek penting dari uswah hasanah yang dimiliki oleh orang tua dan pendidik adalah keteladanan dalam akhlak. Abdullah Nashih Ulwan menekankan betapa krusialnya penanaman akhlak pada diri anak agar mereka tidak mudah menyimpang dari hukum-hukum Allah dan melanggar aturan-aturannya. Oleh karena itu, para bapak dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan, menjaga, dan mengembangkan akhlak anak melalui komitmen dan realisasi prinsip-prinsip tersebut (Nur'asiah, Sholeh, and Maryati 2021).

Sebagai orang tua dan pendidik, adalah kewajiban untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak dengan cara atau pendekatan yang mudah diterima dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak yang memiliki akhlak baik akan tercermin dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik dalam berperilaku baik. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku yang buruk, hal ini mencerminkan kurangnya keteladanan akhlak dari orang tua dan pendidik. Sangat menyedihkan jika anak dihiasi dengan akhlak yang buruk, yang dapat menjerumuskan mereka pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Pertanyaannya adalah, siapa lagi yang akan menanamkan akhlak sejak dini kepada anak, jika bukan orang tua dan pendidik.

Seorang guru seharusnya menggunakan insting dalam mendidik anak dan membiasakan mereka untuk melakukan kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku yang baik dalam semua aspek, termasuk pengetahuan, cara mengekspresikan pemikiran, serta interaksi sosial yang baik dan keteladanan yang positif. Keteladanan guru dalam berperilaku dan berbudi pekerti yang baik sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan akhlak yang mulia, seorang guru akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT dan di hadapan orang lain.

### **Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Nashih Ulwan**

Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepercayaan murid terhadap kompetensi gurunya dapat menumbuhkan keyakinan bahwa guru memiliki kemampuan yang luas, sehingga murid terdorong untuk menjadikannya sebagai teladan. Sebagai pusat perhatian atau "center of figure," guru harus mampu menjadi sosok identifikasi yang positif. Dalam konteks pendidikan agama, tantangan yang dihadapi lebih kompleks dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan agama lebih berfokus pada aspek afektif dan pembentukan kepribadian murid. Proses pembentukan kepribadian ini bukanlah tugas yang sederhana, melainkan memerlukan usaha yang serius dan konsisten. Agar murid terhindar dari perilaku negatif, seorang guru dituntut untuk menjaga integritas dan perilakunya. Kontrol diri yang baik dari guru sangat penting untuk mencegah dampak buruk terhadap murid-muridnya (Hidayat n.d.).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Rasulullah adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Sifat ini hendaknya dapat dicontoh para guru. Keteladanan yang diambil dari pribadi Rasulullah Saw. sebagai uswah hasanah. Diantara teladan tersebut adalah beliau selalu menjaga diri dari perbuatan tercela (iffah), jujur dan amanah dalam segala perkataan dan perbuatannya, cerdas, semangat dalam menyampaikan dakwah, rajin beribadah dan berzikir kepada Allah, murah hati, zuhud, rendah hati (tawadhu'), santun, mempunyai kekuatan fisik, pemberani, politikus yang baik (meletakkan segala sesuatu secara proporsional), dan teguh dalam memegang prinsip (Khaira 2023).

Namun, dalam penerapannya peserta didik memerlukan sosok yang dapat dijadikan

sebagai contoh untuk mencapai keberhasilannya dalam pendidikan. orang tua sebagai salah satu sumber teladan utama memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan karakter yang mulia. Karakter mulia tersebut berperan penting dalam pembentukan akhlak anak. Pendidikan akhlak anak menjadi tanggung jawab orang tua, yang berperan sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak. Tanggung jawab ini sangat kompleks, karena berkaitan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan dan perbaikan jiwa anak (Tanjung et al. 2024).

Selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua seharusnya menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan sosial. Sebagai sosok yang bertanggung jawab atas peletakan fondasi awal nilai-nilai pada anak, orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik. Dengan demikian, anak akan tumbuh dengan menginternalisasi nilai-nilai moral yang unggul dan pada akhirnya dapat menjadi panutan bagi lingkungannya.

Menurut Abdullah Ulwan, sifat amanah juga merupakan teladan penting yang harus dimiliki oleh orang tua dan guru. Seorang guru, seperti halnya orang tua, perlu memiliki sifat amanah dalam menjalankan tugasnya (Wardanik, Muhammd, and Susandi 2021). Dengan sifat amanah tersebut, guru akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan optimal, karena menganggap tugas mengajar sebagai suatu kepercayaan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa. Agar dapat dipercaya, seorang guru harus memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, yaitu dengan mencintai dan mengabdikan sepenuh hati pada tugas dan peran yang diembannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua juga perlu menunjukkan sikap kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Kasih sayang merupakan perasaan lembut dan belas kasihan dalam hati yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan mulia, memberikan maaf, dan bertindak dengan kebaikan. Kasih sayang ini mencerminkan kesempurnaan akhlak, karena tanpa empati, manusia dapat terjebak dalam perilaku yang tidak bermoral dan cenderung instinktif.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa orang tua sebaiknya mengarahkan anak-anak mereka untuk meneladani figur utama, yaitu Rasulullah Saw., serta mengikuti contoh dari para sahabat nabi dan orang-orang saleh. Demikian pula, guru selain menjadi pribadi yang patut dicontoh, harus mampu menghubungkan murid-muridnya dengan keteladanan Rasulullah Saw. dan tokoh-tokoh saleh lainnya. Metode keteladanan ini dapat

diterapkan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung (Hasibuan and Azhar 2021). Secara langsung, guru dapat menunjukkan sifat-sifat mulia melalui perilaku sehari-hari di depan murid. Sedangkan secara tidak langsung, guru dapat mengombinasikan metode keteladanan ini dengan metode penceritaan untuk menyampaikan nilai-nilai teladan.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru berperan sebagai penyampai nilai-nilai kepada murid-muridnya. Untuk memastikan pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh para peserta didik, guru harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan keteladanan tidak bisa terlepas dari peran orangtua sebagai pendidik utama. Orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan memberikan teladan yang baik sebagai usaha membentuk kepribadian Islam pada anak. Begitu pula dengan seorang guru, untuk menjadi teladan yang baik, seorang guru perlu menampilkan keutamaan dalam dirinya, yang diambil dari contoh yang diberikan oleh Rasulullah. Sikap dan perilaku Rasulullah tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan guru sehingga dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya. Dalam memberikan keteladanan kepada siswa, guru harus melakukannya secara menyeluruh, artinya teladan tersebut harus terlihat di setiap situasi dan tempat, tanpa terbatas oleh waktu atau kesempatan tertentu.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, Abdurahman Wahid. 2019. "Peran Keteladanan Pendidik dalam Perilaku Belajar Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13(1):13. doi: 10.30984/jii.v13i1.921.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. 2019. "INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9(1). doi: 10.22373/jm.v9i1.4125.
- Hamid, Hj Rusdiana. n.d. "KETELADANAN MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KEPERIBADIAN GURU."
- Haniyyah, Zida, and Nurul Indana. 2021. "PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG." 1(1).
- Harmita, Dwi, Deka Nurbika, and Asiyah Asiyah. 2022. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 5(1):114–22. doi: 10.31539/joeai.v5i1.3231.

- Hasibuan, Marhan, and Azhar Azhar. 2021. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memberikan Keteladanan Moral pada Siswa di SMP Swasta Bangun Mulia Pangkalan Berandan." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1(2):164–272. doi: 10.47467/tarbiatuna.v1i2.602.
- Hidayat, Wahyu. n.d. "METODE KETELADANAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN." *Jurnal Pendidikan Islam* 5.
- Imamah, Yuli Habibatul. 2021. "KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA." 7(02).
- Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. 2021. "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6(1):1–8. doi: 10.35316/edupedia.v6i1.1258.
- Khaira, Alfina Pasca. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Dekadensi Moral Anak dan Revitalisasi Keteladanan Guru di Era Global." *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):111. doi: 10.31958/atjpi.v4i2.10582.
- Nur'asiah, Nur'asiah, Slamet Sholeh, and Mimin Maryati. 2021. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6(2):212–17. doi: 10.29303/jipp.v6i2.203.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 7(1):89–98. doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4274.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. n.d. "PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI."
- Rismawati, Ririn, Nenden Munawaroh, and Iman Saifullah. 2024. "Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 31-32 (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)." (8).
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. 2023. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1):72–77. doi: 10.56248/educativo.v2i1.111.
- Tanjung, Yumni Febriani, Yusnidar Gea, and Azizah Hanum Ok. 2024. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4(2):723–35. doi: 10.47467/tarbiatuna.v4i2.6932.
- Wardanik, Yuliana, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2):480–87. doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.2132.